

## **Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Media Dialog Orangtua-Anak Dalam Al Qur'an**

**Nasiruddin Al Arifi<sup>1\*</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Siti Nor Asiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

---

### **Article History:**

Received: 3 Februari 2023

Accepted: 17 Maret 2023

Published: 10 Juni 2023

### **Kata Kunci:**

Karakter Demokratis,  
Dialog, Ayat Al Qur'an

### **Keywords:**

Democratic Character,  
Dialogue, Qur'anic Verses

### **A B S T R A K**

---

Karakter demokratis merupakan salah satu karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan nasional dalam rangka membentuk generasi bangsa yang inklusif, menghormati perbedaan dan komunikatif sehingga dapat menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara bermartabat. Selaras dengan hal tersebut, sikap demokratis merupakan sikap yang dijunjung tinggi oleh Islam. Istilah demokratis memang tidak termaktub secara tekstual dalam Al-Qur'an, namun begitu nilai-nilai demokratis tersirat dalam ayat dialog-dialog yang terbangun antar orangtua-anak dan terlihat melalui pilihan-pilihan kata yang digunakan. Nilai demokratis didalam ayat-ayat dialog orangtua-anak tersebut tercermin dalam sikap komunikatif antar individu, hak berpendapat, keterbukaan atas perbedaan pendapat dan kesetaraan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research dengan pendekatan tematik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa usaha mengumpulkan data dari dokumen yang memiliki korelasi dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Setelah itu data diverifikasi menggunakan metode triangulasi sumber. Berdasarkan penelitian ditemukan enam belas ayat yang masuk dalam kriteria dialog orangtua-anak dalam Al Qur'an. Dan dialog dalam ayat-ayat tersebut terbangun dengan prinsip demokratis yang tercermin dalam sikap komunikatif antar individu, hak berpendapat, keterbukaan atas perbedaan pendapat dan kesetaraan. Hal ini menegaskan bahwa Al Qur'an mengakomodir prinsip pendidikan karakter demokratis melalui media dialog orangtua-anak.

### **A B S T R A C T**

---

*Democratic character is one of the characters proclaimed by the ministry of national education in order to form generation that is inclusive, respects differences and communicative in order to live the life in a dignified manner. In line with this, democratic attitude is an attitude that is upheld by Islam. The term democratic is indeed not textually contained in Qur'an, however, democratic values are implied in verses of dialogues that are built between parents and children. The democratic values in the parent-child dialogue verses are reflected in communicative attitudes between individuals, the right to express opinions, openness to differences and equality. This research is a type of library research with thematic approach. Using documentation technique to collect data, the collected data then analyzed using the content analysis method. Then, the data is verified using the source triangulation method. Based on the research, sixteen verses were included in the criteria for parent-child dialogue in Qur'an. And the dialogue in these verses is built on democratic principles which are reflected in communicative attitudes between individuals, the right to express opinions, openness to differences and equality. This confirms that Qur'an accommodates the principles of democratic character education through the media of parent-child dialogue.*

Copyright © 2023 Nasiruddin Al Arifi, Iskandar, Siti Nor Asiah

---

**Citation:** Al Arifi, Nasiruddin., Iskandar, Siti Nor Asiah. (2023). Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Media Dialog Orangtua-Anak dalam Al Qur'an. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 169-176. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i2.6583>

---

## A. Pendahuluan

Kemendikbud menetapkan delapan belas prinsip pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional dan agama (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas*, 2011, 8), termasuk karakter demokratis yang menganut asas kesetaraan, kebebasan berekspresi dan toleransi. Pendidikan karakter demokratis sangat penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan sikap saling pengertian, toleransi dan menghargai hak dan kewajiban satu sama lain dalam kehidupan. Sehingga membentuk generasi muda yang komunikatif, inklusif dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya akan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu sehingga dapat menghayati kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik.

Namun, karakter demokratis tidak bisa muncul tanpa contoh dan pendekatan yang juga demokratis. Tanpa pendekatan dan keteladanan yang baik, karakter ini tidak hanya terancam hilang, tetapi pengaruh negatif yang lebih dominan akan muncul pada anak-anak. Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (INAMHS) bekerja sama dengan UGM (Universitas Gajah Mada) menemukan bahwa pada tahun 2021-2022, 2,45 juta pemuda Indonesia menderita masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, gangguan kecemasan, fobia, depresi, PTSD (post-traumatic stress) dan ADHD (attention-deficit/hyperactivity disorder). Faktor utama yang mendasarinya adalah tekanan orang tua dan interaksi sosial yang negatif. Senada dengan hal di atas, dalam sebuah penelitian terhadap 724 kasus di Kanada, Ian Janssen menyimpulkan bahwa orang tua saat ini cenderung menggunakan pendekatan otoriter dalam membesarkan anak, yaitu model dikte yang kaku dan jauh dari nilai demokratis, karena percaya bahwa pendekatan ini mendorong potensi terbaik anak. Janssen menyimpulkan bahwa pendekatan ini sebenarnya memiliki efek negatif pada fisik dan psikologis anak berupa ketidakstabilan emosi, kehilangan kreativitas, kehilangan ekspresi diri, bahkan depresi (Janssen, 2015, 75-89). Sepakat dengan hal di atas, Stewart dan Koch menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan tidak demokratis memainkan peran besar dalam tingkat depresi anak (Arsyam & Murtiani, 2017, 18-35).

Penanaman karakter demokrasi bukanlah proses yang instan, ada tahapan proses yang perlu dilalui, ada juga faktor eksternal antara lain lingkungan dan interaksi dengan orang lain terutama orang tua (Abdillah, 2020, 15). Perpaduan ayah dan ibu serta model komunikasi dan dialog yang tepat sangat berpengaruh, karena sepanjang hari seseorang menghabiskan mayoritas waktunya untuk berdialog dan berkomunikasi (Efendi, 2006, 7-8). Dialog adalah komunikasi antar individu untuk menelaah suatu masalah dan menghasilkan solusi yang bijaksana. Proses ini merupakan penghubung gagasan dan pengembangannya dalam arti positif, yang disebut Hegel sebagai metode pemecahan masalah, menggunakan tiga unsur, antara lain tesis, antithesis dan sintesis (Wahyu, 2013, 67). Tesis adalah masalah yang ada, antithesis adalah reaksi terhadap suatu masalah yang akhirnya mengarah pada sintesis sebagai kesimpulan. Berkaitan erat dengan pembahasan di atas, jika dicermati gaya bahasa Alquran, terdapat ayat-ayat yang memuat nilai-nilai pendidikan dalam bentuk dialog orangtua-anak (Al Muthahhiri, 2008). Ayat-ayat dialog tersebut terbangun antar orang tua dan anak dengan rentang usia yang variatif, dengan gaya komunikasi tersendiri. Penting kiranya menelaah lebih jauh ayat-ayat dialog tersebut untuk mengetahui apakah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter demokratis didalamnya.

## B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam rangka meningkatkan kompetensi individu agar dapat berkontribusi dalam kehidupan (Purwanto, 2003, 11), lebih spesifik lagi dalam bentuk sikap dan perilaku sosial yang diyakini masyarakat (Djumransjah, 2004, 24). Adapun karakter merupakan alih bahasa dari kata Yunani *charasein* yang bermakna proses mengukir (Yusuf, 2010, 34), menunjukkan bahwa karakter merupakan pembawaan diri yang terbentuk atas interaksi internal dan eksternal secara terus

menerus. Karena interaksi yang terjadi beragam, bisa positif atau negatif, maka karakter pun dapat mengarah kepada bentuk positif maupun negatif pula sesuai asupan yang diterima (Brooks & Goble, 1997, 34-35), maka dibutuhkan bimbingan yang tepat dalam bentuk pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini, Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang terstruktur dengan tujuan memahamkan individu untuk memahami dan mengamalkan prinsip etika dasar yang diyakini masyarakat (Lickona, 2012).

Adapun berkaitan dengan konsep demokratis, istilah "demokratis" sendiri tidak secara tekstual disebutkan dalam Al-Qur'an, namun nilai-nilai demokratis terkandung dalam dialog-dialog yang dikonstruksikan dan pemilihan kata yang digunakan. Barthes menyatakan bahwa sebuah teks dapat dibagi menjadi dua tingkatan pemahaman, yaitu denotasi (makna implisit) dan konotasi (makna eksplisit) (Wijaya, 2021). Ketika sebuah teks dipahami secara mendalam meliputi makna implisit dan eksplisitnya, hal itu akan mengarahkan pada pemahaman yang jauh lebih luas.

Rahman menyebutkan bahwa nilai-nilai demokratis tercermin dalam bentuk: 1) kebebasan bersikap yang selaras dengan norma; 2) kebebasan berpendapat; 3) Toleransi terhadap orang lain (Alamsyah, 2014, 40). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rauf menyebut bahwa prinsip demokratis terlihat melalui: 1) komunikasi dan interaksi antar individu; 2) hak untuk menyatakan pendapat; 3) toleran (Rauf, 2014, 65). Dapat dipahami berdasarkan konsep diatas bahwa nilai-nilai demokratis muncul dari keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, komunikasi aktif antar individu, hak mengeluarkan pendapat dan kesetaraan. Semua prinsip tersebut selaras dengan konsep yang mewakili gagasan utama dalam ajaran Islam, yaitu syura.

Lafadz syura berasal dari kata *syāra-yasyūru-syauran* yang berarti menimbang atau melatih (Munawwir, 2002, 750). Ibn Mandzur dalam *Lisānul Arab* memaknai lafadz syura sebagai proses pengeluaran madu dari sarang lebah atau pemeriksaan barang ketika membeli atau mengambil inti sari dari sesuatu (Mandzur, 1993, 281).

As Sirjani menyatakan bahwa lafadz syura identik dengan *masyurah* yang artinya mengemukakan pendapat dengan menimbang pendapat masing-masing untuk mencapai kesepakatan yang paling mendekati kemaslahatan bersama (Al Alusi, 2014, 46). Sementara itu, al-Khalidi menjelaskan bahwa syura adalah prosesi dimana orang berkumpul untuk mencari kebenaran dan mengambil keputusan untuk mendapat manfaat terbaik atau setidaknya memilih kerugian paling minim (Al Khalidi, 2004, 142).

Kata syura biasa disebut dengan *musyawarah* yang berarti diskusi bersama dengan tujuan untuk mencapai suatu keputusan tentang bagaimana memecahkan suatu masalah (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, 768). Musyawarah adalah proses pertukaran ide yang setara, dimana setiap orang mengambil posisi yang sama dalam menentukan pendapat mereka dan keputusan dibuat bukan berdasarkan kedudukan pemilik pendapat, namun berdasarkan kualitas pendapat tersebut.

Dalam Korkondensi Al-Qur'an disebutkan bahwa kata syura dengan variasinya berupa kata *syawir* dan *tasyawur* muncul tiga kali dalam Al-Qur'an yakni QS. Al Baqarah (2): 233, QS. Ali Imran (3): 159, QS. Sebagai Syura (42): 38 (Audah, 2008, 845). Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa proses musyawarah adalah proses yang diatur oleh Islam untuk menjamin kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, mulai dari lingkup kecil (hubungan rumah tangga) hingga kehidupan sosial yang luas. Dari pembahasan ringan tentang menyapih anak hingga pembahasan besar tentang pemilihan keimanan bahkan keputusan peperangan. Hal ini menegaskan bahwa kesetaraan, hak individu, kebebasan berekspresi dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat merupakan prinsip ajaran al-Qur'an.

Secara tekstual kata demokrasi tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, hal ini wajar karena penamaan demokrasi sebagaimana dipahami pada zaman modern ini belum digagas pada zaman Nabi. Namun nilai-nilai dan prinsipnya dapat ditemui pada ayat-ayat Alquran dan sikap hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Quraish Shihab

mengatakan bahwa ciri khas Al-Qur'an adalah hampir tidak pernah menyebutkan labelling atau penamaan tertentu, tetapi selalu memberikan petunjuk tentang prinsip dan nilainya. Hikmahnya adalah agar nilai-nilainya senantiasa relevan dengan perubahan zaman, tempat, kultur masyarakat dan budaya (Shihab, 2007, 620). Dari sini dapat disimpulkan bahwa demokrasi dan syura hanyalah istilah terminologi yang mengandung nilai dan prinsip yang sama dengan yang diajarkan oleh Al-Quran.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan tematik. Arnold menyebutkan bahwa analisis tematik adalah metode analisis, identifikasi dan pelaporan tema atau pola suatu data (Arnold & Osborne, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa usaha mengumpulkan data dari dokumen yang memiliki korelasi dengan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Holsti menyebut bahwa analisis isi merupakan metode penelitian dengan tujuan menghasilkan kesimpulan melalui proses identifikasi karakteristik yang khusus dari suatu pesan secara sistematis dan obyektif (Holsti, 1969). Setelah itu data diverifikasi menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu pencarian data dari beragam sumber yang berkaitan satu dengan lainnya (Sugiyono, 2013).

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengidentifikasi ayat-ayat dialog antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an dan mengelompokkan ayat-ayat yang semisal, penulis memakai Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an karya Choiruddin Hadhiri, Konkordansi Al-Qur'an Ali Audah dan *Corcondance of The Sublime Qur'an* oleh Laleh Bakhtiar. Karena topik penelitian ini adalah dialog antara orang tua dan anak, maka untuk menemukan ayat-ayat yang secara khusus melibatkan interaksi verbal antara orang tua dan anak, maka penulis menggunakan kata kunci berupa kata sapaan yang sering digunakan dalam percakapan orang tua dengan anak, seperti kata "anakku, bapak, ibu, orang tua", yang dalam bahasa Al-Qur'an berbentuk: *ibn, bani, bunayya, abi, abati, ummi, walid dan walad*. Dalam proses pencarian, penulis menemukan bahwa ada beberapa kata kunci tersebut yang mengarahkan ke ayat dialog yang relevan, namun sebagian lain tidak. Adapun hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Ayat-Ayat Menggunakan Kata Kunci *Bunayya* beserta Variasinya

Kata "anak" memiliki beberapa sebutan dalam bahasa Arab berdasarkan kategori umur, jenis kelamin, maupun kedekatan, antara lain: *tifl, sabiy, ibnu, binti, walad dan ghulam* (Audah, 2008, 821).

Setelah mencermati ayat-ayat yang mengandung kata-kata di atas, penulis mendapati bahwa ayat-ayat yang merujuk pada dialog antara orang tua dan anak lebih menggunakan varian lafadz dengan kata kunci *ibn*, dengan variasi *bunayya* dan *baniy*.

Dalam penelusuran menggunakan *Corcondance of The Sublime Qur'an*, penulis menemukan enam dialog antara orang tua dan anak dengan kata kunci *bunayya* beserta variasi *baniyya* dan *baniy* (Bakhtiar, 2011, 96) yang berarti sama, anakku. Melalui Konkordansi Al-Qur'an, penulis menemukan hasil yang sama. Dialog tersebut tercantum dalam QS. Al Baqarah (2): 132, QS. Al Baqarah (2): 133, QS. Hud (11): 42-43, QS. Yusuf (12): 4-5, QS. Luqman (31): 13-19 QS. As-Shafaat (37): 102 (Audah, 2008, 161-162, 176).

#### 2. Ayat-Ayat Menggunakan Kata Kunci *Abati* dan Variasinya

Kata "ayah", "ayahanda" atau "bapak" memiliki beberapa sebutan dalam bahasa Arab, yang masing-masing mengindikasikan kedekatan. Antara lain: *abu, aba, abaty, aby, waalid* (Audah, 2008, 823). Melalui proses pencarian ayat-ayat dengan lafadz tersebut, penulis mendapati bahwa ayat yang merujuk pada dialog antar orangtua dan anak menggunakan variasi lafadz di atas lebih dominan menggunakan kata kunci *abaty* dengan variasi kata *abana*.

Dalam penelusuran menggunakan *Corcondance of The Sublime Qur'an*, penulis menemukan delapan dialog orangtua dan anak dengan kata kunci yang tersebut diatas (Bachtiar, 2011, 2-3), dengan makna sama yaitu ayahku. Melalui pencarian dalam Konkordansi Qur'an, penulis mendapati hasil yang sama (Audah, 2008, 2-4). Dialog tersebut tercantum dalam: QS. Al An'am (6): 74, QS. Yusuf (12): 11-14, QS. Yusuf (12): 16-18, QS. Yusuf (12): 63-67, QS. Yusuf (12): 81-87, QS. Yusuf (12): 99-100, QS. Maryam (19): 41-48, dan QS. Al Qashash (28): 26-27.

### 3. Ayat-Ayat Menggunakan Kata Kunci *Walidayy* dan *Umm*

Pilihan kata lain yang sering dipakai dalam dialog keluarga selain kata-kata yang telah disebut diatas adalah "ibu/ibunda" yang merujuk secara khusus kepada sisi feminim dari orangtua, disebut dengan istilah *umm* atau *validat* (Audah, 2008, 834), dan "orangtua" sebagai sebutan umum untuk gabungan ayah dan ibu, yang dalam bahasa arab disebut dengan *abaway* dan *walidayy* (Audah, 2008, 846). Melalui proses pencarian ayat-ayat berisi kata tersebut, penulis mendapati bahwa ayat yang mengindikasikan dialog antar orangtua dan anak menggunakan opsi kata diatas adalah ayat-ayat menggunakan kata kunci *walidayy* dan *umm*.

Dalam penelusuran menggunakan *Corcondance of The Sublime Qur'an*, penulis menemukan dua dialog orangtua-anak menggunakan kata kunci *umm* (Bachtiar, 2011, 122) yang berarti ibu dan *walidayy* (Bachtiar, 2011, 549) yang berarti orangtua. Dalam penelusuran di Konkordansi Qur'an, penulis mendapati hasil yang sama (Audah, 2008, 689, 704). Dialog tersebut tercantum dalam: QS. Al Ahqaf (46): 17 dan QS. Al Qashash (28): 10-11.

Jika diklasifikasikan, dialog dalam ayat-ayat tersebut terbagi menjadi empat segmentasi berdasar usia, yaitu dialog dengan anak secara umum, dialog dengan anak kecil yang *mumayyiz* (telah mampu menalar), dialog dengan remaja dan dialog dengan anak yang telah dewasa.

Percakapan orangtua-anak secara umum terlihat dari wasiat Ibrahim kepada keturunannya (QS. Al Baqarah (2): 132) dan wasiat Ya'qub kepada keturunannya (QS. Al Baqarah (2): 133) (Hadhiri, 2005, 139). Percakapan orangtua-anak kecil *mumayyiz* terlihat dalam dialog Yusuf saat menceritakan mimpinya dengan sang ayah (QS. Yusuf (12): 4-5), nasehat Luqman untuk sang putra (QS. Luqman (31): 13-19) dan dialog Ibrahim terkait mimpi penyembelihan Ismail (QS. As Shaffat (37): 102) (Hadhiri, 2005, 140, 152, 139).

Adapun dialog orangtua dengan anak remaja tertuang didalam dialog Ibrahim dengan ayahnya pada (QS. Al An'am (6): 74), dialog Ya'qub dengan putra-putranya saat mereka ingin mengajak Yusuf keluar rumah (QS. Yusuf (12): 11-14), dialog Ya'qub dengan putra-putranya saat Yusuf hilang (QS. Yusuf (12): 16-18), dialog Ibrahim dengan ayahnya untuk mendiskusikan konsep ketuhanan (QS. Maryam (19): 41-48), dialog ibu Musa dan putrinya (QS. Al Qashash (28): 10-11) (Hadhiri, 2005, 138, 140, 141).

Sedangkan percakapan orangtua dengan anak yang dewasa terlihat didalam dialog Nuh saat banjir bandang dengan putranya, Kan'an (QS. Hud (11): 42-43), dialog Ya'qub dengan putra-putranya disaat dewasa (QS. Yusuf (12): 63-67) dan (QS. Yusuf (12): 81-87), dialog Yusuf dengan kedua orangtuanya disaat dewasa (QS. Yusuf (12): 99-100), dialog Syu'aib dengan putrinya berkaitan tentang bantuan Musa (QS. Al Qashash (28): 26-27) dan dialog anak dewasa dengan orangtua pada (QS. Al Ahqaf (46): 17) (Hadhiri, 2005, 134, 139, 140, 141).

Dialog yang terbangun pada ayat-ayat diatas masing-masing mempunyai konteks pembahasan masing-masing dengan prinsip pendidikan karakter demokratis yang tertuang didalamnya dalam bentuk kesetaraan, kebebasan berpendapat, sikap komunikatif antara individu dan terbuka atas perbedaan dalam pendapat. Nilai-nilai tersebut bisa disaksikan dalam karakteristik dialog yang terbentuk didalam masing-masing ayat. Didalam bagian ayat dialog orangtua-anak secara umum, dalam bentuk wasiat Ibrahim kepada keturunannya (QS. Al Baqarah (2): 132) dan wasiat Ya'qub pada seluruh keturunannya (QS. Al Baqarah (2): 133), nilai demokratis terlihat dalam bentuk

kebebasan berpendapat, yang tertuang didalam penggunaan pilihan kalimat dalam wasiat. Sekilas wasiat Ibrahim terasa instruktif, namun Al Qurthubi menegaskan bahwa kombinasi lafadz *lam nahi, nun taukid* ditambah penyebutan kematian, didalam wasiat “Jangan sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan islam” lebih ke arah penegasan Ibrahim atas pentingnya teguh dalam keislaman sampai kapan pun, dan bahwa Ibrahim meyakini hal tersebut sampai akhir hidupnya. Maka kalimat tersebut bukan bermakna pemaksaan kehendak, hanya penegasan keyakinan (Al Qurthubi, 1993, 411). Hal ini dikuatkan dengan wasiat Ya'qub pada QS. Al Baqarah (2): 133 yang memakai pendekatan pertanyaan, “apa yang akan kalian sembah sepeninggalku nanti?” memberi ruang yang luas bagi keturunannya untuk memberikan jawaban apapun. Bentuk ujian beserta penegasan atas nilai yang telah diajarkan (Abduh, 1947, 476).

Didalam ayat-ayat dialog orangtua-anak kecil yang *mumayyiz*, prinsip demokratis terlihat melalui pendekatan kebebasan dalam berpendapat dan komunikasi yang aktif antara individu sehingga lebih terbuka dengan saran dan masukan. Ini terlihat didalam dialog Yusuf saat menceritakan mimpinya pada sang ayah (QS. Yusuf (12): 4-5) terlihat Ya'qub memperhatikan kisah Yusuf secara seksama kemudian memberi pandangan dengan bijaksana berkaitan dengan mimpi Yusuf dengan pendekatan musyawarah. Karakter demokratis dalam sikap Ya'qub terlihat dari bagaimana luasnya Yusuf menceritakan mimpinya tanpa canggung.

Begitu pula dalam nasehat Luqman kepada sang putra, nilai demokratis terlihat pada (QS. Luqman (31): 13-19) melalui pendekatan dialogis yang jauh dari gaya instruktif. Luqman memberi bimbingan kepada sang putra berkaitan dengan keimanan dan sikap hidup sebagai bekal untuk menjalani kehidupan, memakai pendekatan permisalan dan persuasif yang gampang dicerna anak usia *mumayyiz* (Shihab, 2007, 137-140). Pendekatan Luqman sangat jauh dari sikap instruktif, bahkan cenderung dekat dengan keadaan riil kehidupan dan ilustratif, pendekatan ini membawa dimensi perasaan didalam karakter yang ditanamkan dan memunculkan kesetaraan dalam hati sang anak.

Didalam dialog Ibrahim terkait mimpi penyembelihan dengan Ismail pada (QS. As Shaffat (37): 102), prinsip demokratis tampak saat Ibrahim mengajak dialog bahkan meminta secara langsung pandangan Ismail, mengedepankan prinsip musyawarah, non otoriter dan memberi kebebasan dalam menentukan pilihan pada Ismail dengan bijaksana (Hadhiri, 2005, 139).

Sedangkan prinsip demokratis dalam dialog orangtua-remaja tercermin didalam perkataan Ibrahim kepada sang ayah pada (QS. Al An'am (6): 74), berkenaan dengan penolakannya atas konsep ketuhanan yang diyakini sang ayah beserta kaumnya. Versi lebih lengkap dari dialog Ibrahim dengan sang ayah tertulis dalam (QS. Maryam (19): 41-48) disaat Ibrahim memakai berbagai argumentasi terukur dengan tujuan mematahkan pandangan pagan sang ayah. Terjadi benturan argumen antara Ibrahim dan sang ayah, tapi tetap dengan sikap dan pilihan kata yang santun (Shihab, 2007, 161).

Dalam dialog Ya'qub dengan putra-putranya disaat hendak mengajak Yusuf keluar (QS. Yusuf (12): 11-14), prinsip demokratis tercermin dalam musyawarah dan diskusi yang terbuka. Ya'qub terlihat enggan memberikan izin, tapi disaat yang sama, saudara-saudara Yusuf masih memiliki ruang untuk berargumentasi dan bahkan mendapatkan izin pada akhirnya, yang sebenarnya berlawanan dengan pilihan Ya'qub pribadi. Begitu juga didalam dialog Ya'qub dengan putra-putranya disaat Yusuf hilang (QS. Yusuf (12): 16-18), gaya yang sama terjadi, saudara-saudara Yusuf memiliki ruang berargumentasi walau berbeda pandangan dengan sang ayah. Prinsip demokratis tercermin didalam musyawarah dan diskusi terbuka dengan penerimaan atas sudut pandang berbeda dan juga menerima kesepakatan bersama melalui musyawarah walau berlawanan dengan sudut pandangan pribadi.

Didalam dialog ibu Musa dan sang putri (QS. Al Qashash (28): 10-11), prinsip demokratis tampak dalam pemberian tugas sang putri oleh sang ibu untuk menjaga bayi Musa, hal itu merupakan kepercayaan besar yang menunjukkan sudut pandang sang ibu bahwa putrinya layak dan setara untuk diandalkan.

Sedangkan prinsip demokratis didalam dialog orangtua-anak yang dewasa tampak didalam dialog Nuh saat banjir bandang dengan putranya, Kan'an (QS. Hud (11): 42-43), saat ayah dan anak ini dengan argumen masing-masing saling berdebat tentang keselamatan dari banjir. Begitu juga dialog Ya'qub dengan putra-putranya disaat dewasa pada (QS. Yusuf (12): 63-67) dan (QS. Yusuf (12): 81-87), berkenaan dengan rencana mengajak Bunyamin dalam perjalanan dagang ke Mesir. Ya'qub enggan memberi izin, namun seperti dalam kejadian Yusuf, putra-putranya tetap diberi ruang argumen dan bahkan pada akhirnya walau bertentangan dengan pilihan pribadi Ya'qub, mendapatkan izin.

Dalam dialog Yusuf saat dewasa dengan kedua orangtuanya (QS. Yusuf (12): 99-100), Yusuf mensyukuri kepercayaan atas mimpi yang didapatkan bertahun lampau. Prinsip demokratis tampak dalam penyelesaian permasalahan dengan mengedepankan kemaslahatan umum dan menggunakan metode yang bijaksana. Prinsip demokratis pada dialog Syu'aib dengan putrinya berkaitan dengan bantuan Musa (QS. Al Qashash (28): 26-27), terlihat dari sikap Syu'aib yang membebaskan sang putri memberikan pandangan terkait bantuan Musa.

Sedangkan prinsip demokratis dalam dialog anak dengan kedua orangtua didalam QS. Al Ahqaf (46): 17, tampak dalam kebebasan untuk berdiskusi dan beradu argumen antar sang anak dan kedua orangtuanya, walaupun masing-masing memiliki keyakinan berbeda.

## E. Simpulan

Berdasarkan penelitian ditemukan enam belas ayat yang masuk dalam kriteria dialog orangtua-anak dalam Al Qur'an. Dialog dalam ayat-ayat tersebut terbangun dengan prinsip demokratis yang tercermin dalam kesetaraan, sikap komunikatif antar individu, keterbukaan atas perbedaan pendapat dan hak berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan karakter demokratis tertuang dalam ayat-ayat dialog orangtua-anak dalam Al-Qur'an tersebut.

## Referensi

- Abdillah, A. (2020). *Psikologi Perkembangan*. LP2M.
- Abduh, M. (1947). *Tafsir Qur'an Karim*. Dar Manar.
- Al Alusi, S. M. (2014). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'al Matsani* (Vol. 25). Dar Kutub Ilmiah.
- Al Khalidi, M. (2004). *Qawa'id Nidzam al-Hukmi fil Islam, terj. Haris Abu Ulya, Pilar-Pilar Sistem Pemerintahan Islam*. Al Azhar Press.
- Al Muthahhiri, S. K. (2008). *Hiwaar al Aabaa' Ma'al Abnaa' fil Qur'anil Karim wa Tathbiqootuhu* Tarbawiyah. *Tesis, Makkah: Ummul Qura*.
- Al Qurthubi, M. bin A. (1993). *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Dar Kutub Ilmiah.
- Alamsyah, A. R. (2014). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Arnold, S. W., & Osborne, E. W. (2006). Experimental Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms. *Journal of Southern Agricultural Research*, 30–39.
- Arsyam, S., & Murtiani. (2017). Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *Journal of Islamic Nursing, Vol. 2, No. 1*, 18–35.

- Audah, A. (2008). *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Bachtiar, L. (2011). *Corcondance of The Sublime Qur'an*. Kazi Publications.
- Brooks, D., & Goble, F. (1997). *The Case for Character Education: The Role of the school Teaching Values and Virtue*. Studio 4.
- Djumransjah, M. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayu Media Publishing.
- Efendi, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hadhiri, C. (2005). *Klasifikasi Kandungan Qur'an*. Gema Insani.
- Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis for the social science and Humanities*. Westley Publishing.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221212142530-255-886337/studi-245-juta-remajaindonesia-kena-gangguan-jiwa>. (2023, February 18).
- Janssen, I. (2015). Hyper Parenting Is Negatively Associated With Physical Activity Among 7-12 Year Olds. *Elsevier Journal, Preventive Medicine, Vol. 73, School of Kinesiology and Health Studies, Queen's University, Canada, 75–89*.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters. Terj. Juma Abdu W. Persoalan Karakter. Cet. 1*. Bumi Aksara.
- Mandzur, I. (1993). *Lisanul Arab*. Dar Kutub Ilmiah.
- Munawwir, A. W. (2002). *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas*. (2011).
- Purwanto, M. N. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rauf, M. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyu, G. Y. (2013). *Dialektika Filsafat*. UIN MMI.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa Dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al Isra': 82). *Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, Vol. 16, No. 2, 185–196*.
- Yusuf, S. (2010). *Landasan Bimbingan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya.